

PENERAPAN METODE DISKUSI PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DALAM MENGOPTIMALKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS VIII MTS NURUL ANWAR SUMENEP

Alfi Kamala¹⁾, Misbahul Munir, M.Pd.I²⁾

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang
email: alfikamala5@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang
email: munirmisbahul1990@gmail.com

Abstract

This study discusses the application of the discussion method to learning the Qur'an Hadith at MTs Nurul Anwar Sumenep, then researchers look at the implications for student learning activeness. The purpose of this study was to find out the process of applying the discussion method and its implications for student learning activeness in learning the Qur'an Hadith in Class VIII MTs Nurul Anwar Andulang Sumenep. This research method is descriptive qualitative, with data sources from observations and interviews conducted with teachers and students, as well as documentation. The results showed that: (1) The application of the discussion method was applied in several stages, namely: discussion planning, discussion implementation, and discussion follow-up. First, the discussion planning in Al-Qur'an Hadith learning is carried out by the teacher in three ways, namely an explanation of the purpose of the discussion, the discussion or topic to be discussed, and the time of the discussion. Second, the implementation of the discussion method in learning Al-Qur'an Hadith is carried out by the teacher in various ways, including questions and answers between the teacher and students, class assignments which are then discussed, and student presentations in front of the class. Furthermore, third, follow-up discussions were carried out to provide feedback to students on the discussions that were carried out. (2) The application of the discussion method has implications for the activeness and independence of student learning. Students feel the need to study independently to be able to answer questions posed by the teacher in class. The teacher gives sanctions to students who do not give answers at all.

Keywords: *application of discussion methods, Al-Qur'an Hadith, student learning activities*

Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode diskusi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini memotret bagaimana penerapan metode diskusi yang berlangsung di lembaga Madrasah Tsanawiyah Nurul Anwar Andulang Sumenep. Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan, bahwa metode diskusi sangat efektif memotivasi siswa untuk belajar secara efektif dan mandiri. Kesuksesan belajar siswa tidak hanya tergantung pada intelegensi anak saja, akan tetapi juga tergantung pada metode yang tepat sehingga memberinya motivasi belajar.

Motivasi belajar siswa di kelas dapat dipantik dengan berbagai cara, salah satunya memberi nilai. Pemberian nilai kepada siswa pada umumnya dilakukan guru setelah siswa menyelesaikan tugas, namun jarang guru memberikan nilai kepada siswa karena siswa mampu menyampaikan pendapat di kelas. Pemberian nilai dalam bentuk apapun sebetulnya dapat merangsang siswa untuk giat belajar. Siswa yang nilainya rendah, mereka termotivasi meningkatkan belajarnya, sementara siswa yang nilainya bagus, mereka akan semakin giat dalam belajar.

Guru memegang kunci sukses dalam proses pembelajaran siswa di sekolah, sehingga peran guru di kelas sangatlah penting. Sebagaimana disinggung di muka, bahwa salah satu peran guru yang umum ialah memberikan nilai untuk memotivasi siswa belajar. Berdasarkan beberapa studi yang sudah dilakukan, bahwa metode diskusi dinilai tidak hanya memotivasi siswa, tetapi juga meningkatkan keaktifan belajar untuk mengembangkan diri (Ahmad Masrukin dan Ahmad

Arba'I, 2018). Metode diskusi dan tanya jawab memantik kemampuan siswa secara mandiri, serta membangun mental siswa untuk berani menyampaikan pendapat.

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada aktivitas peserta didik. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Wina Sanjaya, 2011).

Studi lain menunjukkan hal yang sama, sebagaimana ditulis Larson (2000) dalam artikelnya *Classroom discussion: a method of instruction and a curriculum outcome*. Metode diskusi dapat memberikan dua manfaat sekaligus, yaitu: meningkatkan pembelajaran siswa terhadap konten, dan meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Siswa mampu meresapi substansi materi pembelajaran sekaligus meningkatkan mental sosialnya, karena menurut Larson, siswa sudah pasti berpikir dan berbicara dengan guru dan peserta diskusi (Larson, E. Bruce, 2000).

Metode diskusi dipakai untuk menguasai bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, guna memecahkan suatu masalah (Abdul Rachman Shaleh, 2000). Menurut Fatchurrohmah, pada dasarnya metode diskusi bertumpu pada dua hal, yaitu optimalisasi interdiskusi antar semua elemen pembelajaran (guru, siswa, dan media) yang hendak mengoptimalkan keikutsertaan seluruh siswa (panca indra, nalar, rasa, dan karsa) (Anis Eka Fatchurrohmah, 2017). Guru menjadi fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung, sementara siswa menjadi aktor penting yang dilibatkan di kelas.

Dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, maka suasana kelas ditandai dengan interaksi belajar mengajar yang multiarah dan semangat belajar yang tinggi (Suhandi dkk., 2013). Lebih-lebih waktu belajar yang ada jika banyak diperankan oleh siswa (Latifah, 2013). Penciptaan kondisi pembelajaran yang demikian merupakan tuntutan yang harus dicapai oleh semua guru (Pramono, 2012). Karena kondisi pembelajaran yang kondusif akan berpengaruh terhadap penguasaan siswa pada materi pembelajaran. Agar dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik, guru diharapkan menguasai keterampilan dasar mengajar. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode mengajar tertentu agar siswa selalu aktif dan kondusif dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Penerapan metode diskusi terhadap siswa kelas VII MTs Nurul Anwar belum maksimal karena berbagai faktor, diantaranya ialah ketidaksiapan siswa terhadap topik pembahasan. Namun demikian, siswa sangat tergantung terhadap fasilitator kelas, yaitu guru. Metode diskusi menjadi pemantik bagi siswa untuk serius dalam proses pembelajaran karena siswa dilibatkan secara aktif. Penelitian ini mendalami masalah dalam penerapan metode diskusi di kelas itu, dengan judul penelitian: "Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Nurul Anwar Andulang Sumenep".

Metode

Pendekatan yang menjadi instrument penelitian adalah menggunakan metode kualitatif. Peneliti mengidentifikasi dan menggambarkan hasil penelitian dengan kata-kata bukan menggunakan angka. Lokasi penelitian ini adalah Desa Andulang, Kecamatan Gapura,

Kabupaten Sumenep. Alasan peneliti mengambil Desa Andulang dijadikan objek penelitian karena lokasi ini mudah dijangkau serta peneliti dekat dengan lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 1 Juni - 30 Juli 2022.

Adapun sumber data atau sumber informasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: sumber data primer diperoleh dari informasi hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru materi Al-Qur'an Hadis dan siswa. Sementara data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen profil sekolah serta data lain yang relevan. Upaya pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Kelas VIII MTs Nurul Anwar

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Nurul Anwar sudah menerapkan metode diskusi. Metode diskusi yang dimaksud ialah metode pembelajaran yang aktif dan interaktif antara guru dengan siswa atau sebaliknya. Pembelajaran yang aktif dimulai dengan guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dijawab dan didiskusikan bersama-sama di kelas. Pembelajaran yang interaktif dimulai dengan guru meminta siswa untuk bertanya dan berpendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode diskusi memiliki bermacam-macam bentuknya, yaitu diskusi informal, diskusi formal, diskusi panel, dan diskusi simposium (Darajat, zakiah, 2001). Berdasarkan hasil penelitian, diskusi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis lebih fokus pada adanya interaksi yang aktif antara guru dengan siswa dengan memberikan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh siswa. Guru posisinya sebagai pengatur jalannya diskusi atau sebagai moderator yang mengajukan pertanyaan dan masalah untuk dijawab oleh siswa. Guru pula yang memberikan penilaian kepada siswa, baik penilaian atas jawaban yang diberikan ataupun penilaian atas hasil belajar siswa. Guru pulalah yang memberikan sanksi kepada siswa yang tidak bisa mengikuti diskusi dengan baik dan lancar. Berdasarkan data penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa diskusi dilaksanakan secara informal.

Diskusi informal ini terdiri dari satu pemimpin diskusi yang pesertanya terdiri dari murid-murid yang jumlahnya sedikit. Peraturan-peraturannya agak longgar. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu-pembantu, sedangkan yang lain-lainnya hanya sebagai anggota diskusi. Diskusi informal ini yang umum dilakukan oleh guru di level pendidikan menengah pertama (MTs) bahkan pendidikan menengah atas (MA). Menurut Bapak Azhari, model diskusi inilah yang lebih efektif dan efisien bagi guru. Selain itu juga karena siswa belum memiliki kapasitas untuk melakukan diskusi secara formal layaknya di kelas mahasiswa.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan metode diskusi sesuai dengan penjelasan teoritis yang ada, yaitu diantaranya membantu siswa belajar berfikir dari sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberi mereka praktek berfikir (Zaini Hisyam dan Aryani, 2007). Persis seperti disampaikan guru materi Al-Qur'an Hadis, Bapak Azhari, bahwa metode diskusi memberikan pembelajaran kepada siswa untuk belajar berani berbicara di forum kelas. Karena menurutnya, banyak siswa yang mender untuk menyampaikan pendapat meskipun mereka mengetahui sesuatu dalam benaknya.

Selain itu, metode diskusi menurut Zaini Hisyam juga membantu siswa mengevaluasi logika serta bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain (Zaini Hisyam dan Aryani, 2007). Praktik ini dilakukan oleh Bapak Azhari, guru Al-Qur'an Hadis, dengan cara memberikan catatan-catatan terhadap pendapat siswa di kelas, bahkan sampai mengevaluasi cara public speaking siswa. Yaitu mulai dari cara berbicaranya, gayanya berbicara, sampai pada isi yang dibicarakan, sehingga siswa dapat memahami kemampuan dirinya untuk menjadi lebih baik lagi.

Tujuan diskusi berikutnya adalah untuk mengembangkan motivasi belajar yang lebih maju kepada siswa (Zaini Hisyam dan Aryani, 2007). Menurut responden penelitian ini, Bapak Azhari, siswa memiliki dorongan belajar yang kuat karena ada tekanan untuk belajar. Siswa merasa pelajaran Al-Qur'an Hadis menantang setiap pertemuannya karena siswa harus bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sebagai fasilitator kelas. Melalui metode diskusi maka siswa memperoleh feedback yang tepat tentang seberapa jauh suatu tujuan belajar tercapai. Diskusi memberi evaluasi kepada guru dan siswa untuk mengetahui batas kemampuan mereka dalam materi yang diajarkan. Hal ini tentu penting bagi guru dalam memberikan penilaian kepada masing-masing siswa. Penting juga bagi siswa di dalam mengevaluasi diri untuk menguasai pelajaran yang diajarkan di kelas.

Penerapan pembelajaran dengan metode diskusi membutuhkan tahapan proses perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut yang terintegrasi. Guru dalam menggunakan metode diskusi, maka ada beberapa hal yang harus dipersiapkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tindak lanjut diskusi (Ahmad Munjin Nasih, 2009).

Perencanaan Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Diskusi yang baik harus direncanakan dahulu agar mendapatkan keberhasilan yang maksimal. Perencanaan diskusi secara teoritis ada beberapa hal, yaitu : pertama adalah tujuan dari diskusi harus jelas, agar jalannya diskusi lebih terjamin. Kedua adalah penentuan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas. Ketiga adalah Waktu dan tempat harus dilaksanakan dengan tepat agar tidak berlarut-larut dan membuang-buang waktu (Ahmad Munjin Nasih, 2009).

Pertama adalah tujuan dari diskusi harus jelas, agar jalannya diskusi lebih terjamin. Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa diskusi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis guru sudah menjelaskan di awal sebelum diskusi bahwa tujuan utama diskusi adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap materi yang sudah diajarkan, dan juga untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan belajar berbicara di kelas.

Diskusi bagi siswa menengah pertama atau MTs masih belum terbiasa karena berbagai alasan, yaitu kebiasaan belajar pasif dan kondisi guru yang mayoritas menggunakan ceramah. Kebiasaan belajar pasif pada masa madrasah ibtidaiyah karena tahapan siswa belajar menulis dan membaca, sehingga masa MTs lebih membuka kebiasaan belajar secara lebih mendalam dengan diskusi. Kondisi guru yang mayoritas menggunakan metode ceramah, hal ini disampaikan Bapak Azhari guru Al-Qur'an Hadis yang dikenal menggunakan metode berbeda dibandingkan mayoritas guru lainnya.

Kedua adalah penentuan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas. Topik diskusi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis yaitu materi yang sudah diajarkan, sehingga siswa memahami secara mendalam terhadap materi sebelumnya. Guru sudah menyampaikan soal-soal pertanyaan yaitu materi Al-Qur'an Hadis yang sudah diajarkan sebelumnya, sehingga meliputi semua materi yang lalu meskipun proporsinya lebih banyak pada materi pertemuan sebelumnya.

Ketiga adalah waktu dan tempat harus dilaksanakan dengan tepat agar tidak berlarut-larut dan membuang-buang waktu. Tempat diskusi sudah jelas ada di dalam kelas, sehingga pesertanya pun juga terbatas pada seluruh siswa di kelas yang bersangkutan, yaitu kelas VIII MTs Nurul Anwar. Sementara waktu diskusi yaitu pada saat jadwal materi Al-Qur'an Hadis yaitu setiap hari Kamis. Proporsi waktu yang digunakan untuk diskusi yaitu satu pertemuan untuk membahas materi, dan pertemuan selanjutnya yaitu tanya jawab atau diskusi di kelas.

Pelaksanaan Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Pelaksanaan diskusi, secara teoritis, meliputi enam (6) indikator sehingga diskusi dalam terlaksana sesuai dengan yang diinginkan atau ideal (Ahmad Munjin Nasih, 2009). Sebagaimana disebutkan di awal bahwa pelaksanaan diskusi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis ditujukan

guna meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Nurul Anwar. Pelaksanaan diskusi yang ideal berhubungan dengan peningkatan keaktifan belajar siswa yang juga ideal.

Pertama ialah membuat struktur kelompok (pemimpin, sekretaris, anggota). Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kelompok diskusi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis sudah dibentuk meskipun hanya menggunakan baris bangku yang ada. Guru tidak secara khusus membuat kelompok diskusi di kelas. Menurut peneliti hal ini karena fokus diskusinya lebih pada diskusi dengan orientasi keberhasilan masing-masing siswa secara individu.

Kedua adalah membagi-bagi tugas dalam setiap kelompok diskusi. Dalam diskusi di kelas, menurut pengamatan peneliti juga tidak dibentuk pemimpin dan sekretaris atau moderator dan narasumber. Diskusi yang berlangsung dipimpin langsung oleh guru, dan siswa secara keseluruhan menjadi anggota diskusi yang aktif. Guru menjadi pengendali utama jalannya diskusi di kelas, sebab guru yang membuka diskusi, mengajak aktif peserta, meluruskan hasil atau jawaban, dan terakhir menyimpulkan dan menilai siswa sebagai peserta diskusi.

Ketiga ialah merangsang seluruh peserta agar berpartisipasi. Peran guru adalah memantik siswa untuk berbicara di kelas, sebagaimana dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis di kelas VIII MTs Nurul Anwar. Siswa di level madrasah tsanawiyah memang belum memiliki kemampuan berbicara yang baik, justru pada saat itu siswa harus diberikan banyak kesempatan untuk belajar public speaking di depan umum.

Keempat adalah mencatat ide-ide maupun saran yang penting. Siswa di kelas VIII MTs Nurul Anwar selama diskusi diminta untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru ataupun siswa yang lain. Catatan mereka sebagai bagian dari proses belajar menerima ide dalam bentuk tulisan di dalam buku kosong. Bahkan siswa juga mencatat apa yang akan mereka bicarakan secara detail di kelas.

Kelima adalah menghargai setiap pendapat yang diajukan oleh peserta diskusi. Peserta diskusi meliputi semua siswa yang ada di kelas VIII MTs Nurul Anwar. Bapak Azhari memandang bahwa pendapat siswa yang disampaikan di kelas tidak harus benar sesuai dengan buku pelajaran, bahkan jawaban salah sekalipun tetap mendapat apresiasi dari guru secara layak, yaitu siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya di dalam kelas.

Keenam adalah menciptakan situasi kelas yang menyenangkan bagi peserta diskusi. Dengan adanya diskusi yang dilakukan secara tertib, maka kelas pembelajaran Al-Qur'an Hadis menarik perhatian siswa untuk selalu belajar serius di dalam kelas. Motivasi muncul karena siswa merasa penting belajar untuk bisa menyelesaikan kelas dengan sebaik mungkin.

Tindak lanjut Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Tindak lanjut diskusi dilakukan untuk memberikan feedback kepada siswa atas diskusi yang dilakukan. Secara teoritis, menurut Ahmad Munjih Nasih, tindak lanjut pelaksanaan diskusi dilakukan dengan berbagai tahapan, yaitu : Pertama adalah membuat kesimpulan hasil-diskusi yang sudah dilaksanakan. Kedua adalah membacakan kembali hasilnya agar diadakan koreksi sepenuhnya, dan kelompok lain menyanggah hasil diskusi yang sedang dilaksanakan.. Ketiga adalah membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut agar dapat dijadikan bahan perbaikan dan pertimbangan pada diskusi yang akan datang (Ahmad Munjin Nasih, 2009).

Pertama adalah membuat kesimpulan hasil-hasil diskusi yang sudah dilaksanakan. Diskusi yang berlangsung di kelas kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang dilakukan siswa. Siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan point-point yang disampaikan di dalam kelas. Namun, guru tetap memberikan tambahan atas beberapa hal yang mungkin terlepas dari catatan siswa. Pada akhir diskusi guru juga menyimpulkan dan meluruskan pendapat siswa atau melengkapi hal-hal yang belum disampaikan oleh siswa secara komprehensif.

Kedua adalah membacakan kembali hasilnya agar diadakan koreksi sepenuhnya, dan kelompok lain menyanggah hasil diskusi yang sedang dilaksanakan. Hasil kesimpulan yang disampaikan siswa dan guru kemudian ditawarkan kembali kepada siswa yang mungkin mau menambahkan atau menyanggah hasil diskusi atau kesimpulan materi yang disampaikan di kelas. Pada bagian ini, siswa umumnya diam karena tidak ada ide untuk menambahkan apalagi menyanggah kesimpulan siswa dan guru. Kondisi ini dapat dipahami, menurut informan Bapak Azhari, karena siswa pada level ini masih belajar berbicara, yang pada umumnya mereka pasif kecuali “dipaksa” untuk menyampaikan pendapat.

Ketiga adalah membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut agar dapat dijadikan bahan perbaikan dan pertimbangan pada diskusi yang akan datang. Penilaian kepada siswa dilakukan oleh Bapak Azhari di Kelas VIII MTs Nurul Anwar dalam beberapa kategori penilaian, yaitu: penilaian keaktifan siswa (kehadiran dan keaktifan siswa di kelas), penilaian kognitif (yaitu penilaian yang diberikan kepada siswa karena kemampuannya menguasai materi pembelajaran Al-Qur'an Hadis), dan penilaian etika (etika siswa selama di kelas dan di luar kelas kepada guru atau sesama teman).

Penilaian selama diskusi masuk pada kategori keaktifan siswa dalam kelas. Penilaian pelaksanaan diskusi juga melihat bobot pendapat siswa, mayoritas siswa menyampaikan pendapat apa adanya, namun sedikit yang mampu memberikan argumentasi di luar bacaan buku. Mayoritas siswa menghafal kalimat yang ada di dalam buku, namun sedikit siswa yang bisa membuat kalimatnya sendiri. Penilaian kepada siswa lebih ditekankan pada kemampuan siswa berbicara atau berpendapat di kelas, karena keberanian siswa inilah yang akan dibentuk oleh guru.

Tantangan dan Hambatan Penerapan Metode Diskusi

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi memiliki tantangan, diantaranya menurut hasil penelitian dapat disebutkan ada tiga, yaitu: Pertama adalah metode diskusi menjadi metode yang jarang dilakukan, sehingga berakibat pada ketabuan diantara siswa. Guru yang menerapkan pembelajaran secara aktif hanya sekitar 40 persen, sementara 60 persen yang lain menggunakan metode lama yaitu ceramah. Kedua adalah tidak meratanya kemampuan siswa di dalam menulis, membaca dan memahami materi, sehingga siswa yang kemampuannya rendah harus dikejar agar bisa mengikuti pelajaran secara merata di kelas.

Pelaksanaan metode diskusi juga mengalami hambatan bagi guru di kelas, sebagaimana diakui oleh Bapak Azhari. Diantara hambatan yang ada yaitu: Pertama adalah siswa mayoritas tidak berani berbicara atau takut menyampaikan pendapat di kelas. Siswa perlu dipaksa dulu baru mereka berbicara, sehingga ini menjadi hambatan diskusi berjalan lancar. Kedua adalah kemampuan siswa untuk membaca secara baik masih belum terbangun, bahkan ada siswa yang tidak bisa membaca. Siswa pada umumnya hanya mampu menghafal materi yang ada, menurut Bapak Azhari, kita balik saja pertanyaannya mereka sudah sedikit kebingungan karena mereka mungkin tidak paham konteksnya.

Implikasi Metode Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Nurul Anwar

Pembelajaran dengan metode diskusi berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Siswa mengaku bahwa model pembelajaran dengan diskusi dapat memberikan pemahaman yang lebih karena setiap pertemuan siswa mengulang materi yang diajarkan sebelumnya. Kalau metode ceramah, guru menyampaikan materi pembelajaran secara berurut tanpa menguji pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Sementara metode diskusi, guru memberikan tantangan kepada siswa untuk paham dan mengingat materi sebelumnya.

Salah satu contoh keaktifan belajar siswa ialah siswa mempelajari materi terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Siswa menyiapkan diri sebelum pelajaran Al-Qur'an Hadis, karena mereka tahu kalau saat di kelas akan ditanya oleh gurunya, terdapat sanksi dan penilaian yang guru berikan. Oleh karena itu, siswa dapat belajar secara aktif, kreatif dan mandiri.

Metode diskusi ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Syaifudin Bahri Djamarah, diantara kelebihan metode diskusi adalah sebagai berikut. Pertama adalah merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah. Siswa terbukti belajar untuk berbicara meskipun sedikit gemetar untuk menjawab pertanyaan guru. Pemecahan masalah yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah siswa menjawab pertanyaan guru atau menanggapi perbandingan-perbandingan jawaban yang diberikan oleh guru. Target Bapak Azhari sebagai guru yaitu siswa mampu belajar sejak dini untuk berpendapat di depan umum, melatih mereka untuk berpikir kemudian menuangkan hasil pikirannya dalam bentuk verbal di kelas.

Kedua adalah siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain dengan mendengarkan pendapat siswa yang lain, dan menunggu diberikan kesempatan untuk berbicara. Menghargai pendapat orang lain tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, tetapi membutuhkan latihan agar mampu tetap aktif dan tenang dalam berargumentasi di depan umum.

Ketiga ialah siswa memperluas wawasan mereka dengan mendengarkan pendapat orang lain atau guru di kelas. Wawasan siswa juga diperoleh dari hasil belajar mandiri, yaitu dengan membaca buku atau tulisan lainnya di internet. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa ada siswa yang mengaku belajar dari internet untuk memudahkan menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh guru. Referensi mereka tidak terbatas pada buku AL-Qur'an Hadis yang diberikan sekolah, tetapi juga panduan belajar dari media yang lain karena tuntutan untuk memperluas wawasan terhadap materi Al-Qur'an Hadis.

Keempat adalah membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah. Secara mendasar, diskusi memang memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara bebas dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh siswa. Siswa menjawab begini dengan alasan karena begini, misalnya. Jadi tidak ada jawaban salah dan benar, tetapi guru tetap memberikan penjelasan kepada siswa jawaban yang sesuai dengan materi pelajaran dan panduan umum. Model pembelajaran seperti ini memang membiasakan siswa untuk musyawarah.

Sementara kekurangan metode diskusi menurut Syaifudin Bahri Djamarah, yaitu: pertama adalah pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang. Namun demikian, menurut Bapak Azhari bahwa ada keuntungan lain yaitu memberikan kebebasan bagi siswa untuk menyalurkan isi pikirannya secara langsung. Selain itu, substansi materi pelajaran Al-Qur'an Hadis dapat terpenuhi dengan banyaknya waktu yang dikeluarkan untuk membahas satu materi atau satu topik.

Kedua adalah peserta mendapat informasi yang terbatas, bahkan mungkin dikuasai oleh siswa-siswa yang suka berbicara atau menonjolkan diri. Beberapa siswa secara mayoritas tidak memiliki kemampuan untuk berbicara di depan kelas, sehingga ini adalah satu sisi kekurangan dalam penerapan metode diskusi.

Kesimpulan

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Nurul Anwar sudah menerapkan metode diskusi. Metode diskusi yang dimaksud ialah metode pembelajaran yang aktif dan interaktif antara guru dengan siswa atau sebaliknya. Penerapan metode diskusi diaplikasikan dalam beberapa tahapan, yaitu: perencanaan diskusi, pelaksanaan diskusi, dan tindak lanjut diskusi. Perencanaan diskusi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis dilakukan guru dalam tiga hal, yaitu

penjelasan mengenai tujuan diskusi, pembahasan atau topik yang akan didiskusikan, dan waktu pelaksanaan diskusi. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa tujuan diskusi adalah untuk menguji pemahaman siswa dan belajar public speaking. Sementara topik diskusi yaitu materi Al-Qur'an Hadis yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, yang didiskusikan pada pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis dilakukan guru dengan berbagai cara, diantaranya adalah tanya-jawab antara guru dengan siswa, penugasan kelas yang kemudian didiskusikan, dan presentasi siswa di depan kelas. Guru posisinya sebagai pengatur jalannya diskusi atau sebagai moderator yang mengajukan pertanyaan dan masalah untuk dijawab oleh siswa. Guru pula yang memberikan penilaian kepada siswa, baik penilaian atas jawaban yang diberikan ataupun penilaian atas hasil belajar siswa.

Tindak lanjut diskusi dilakukan untuk memberikan feedback kepada siswa atas diskusi yang dilakukan. Guru meminta sebagian siswa untuk penarikan kesimpulan. Siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan point-point yang disampaikan di dalam kelas. Namun, guru tetap memberikan tambahan atas beberapa hal yang mungkin terlepas dari catatan siswa. Pada akhir diskusi guru juga menyimpulkan dan meluruskan pendapat siswa atau melengkapi hal-hal yang belum disampaikan oleh siswa secara komprehensif. Pada akhirnya, guru memberikan penilaian kepada siswa atas keaktifan siswa dan substansi jawaban selama diskusi.

Pembelajaran dengan metode diskusi mempunyai dampak baik terhadap keaktifan dan kemandirian belajar siswa. Siswa merasa perlu belajar mandiri untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru di kelas. Guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak memberikan jawaban sama sekali, sehingga siswa yang bersangkutan akan merasa dipermalukan di kelas.

Daftar Pustaka

- Anis Eka Fatchurrohman, S. & U. (2017). *Pengaruh Problem Based Learning Melalui Demonstrasi dan Diskusi terhadap Kemampuan Verbal Abstrak*. Journal of Primary Education, 6(27), 1–7
- Abdul Rachman Shaleh. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta Pusat: PT. Gemawindu Pancaperkasa.
- Darajat, Zakiah. (2001). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Larson, E. Bruce. (2000). *Classroom discussion: a method of instruction and a curriculum outcome*. Journal of Teaching and Teacher Education 16, 2000 hal. 661-677
- Latifah, L. (2013). Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika di SMA. *Jurnal Ilmiah Guru*, 3(1), 1–6
- Suhandi, Dayang Yuliana dan Ibrahim, M. Yusuf G. B. (2013). Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang. In FKIP Untan Pontianak.
- Pramono, S. E. (2012). Perbaikan kesalahan konsep pembelajaran sejarah melalui metode pemecahan masalah dan diskusi. *Jurnal Paramita*, 22(2), 238–248.
- Zaini, Hisyam, & Sekar Ayu Aryani. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: CTSD.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.